



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 1 Februari 2023 Halaman 586 - 594

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran

Nur Fitriatin¹, Imelda Itania^{2✉}, Indriana Uswatun Khasanah³, Muhammad Alfarisi Adriyansyah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : nurfitriatin@uinsby.ac.id¹, imeldaitania@gmail.com², anaaukh@gmail.com³,
alfarisiadriyansyah@gmail.com⁴

Abstrak

Kode etik guru adalah landasan tingkah laku pendidik Indonesia dalam melaksanakan tanggung jawab keprofesionalitasan pada bidang pendidikan. Tujuan utama dirumuskannya kode etik adalah untuk memberi jaminan supaya pekerjaan suatu profesi berjalan sesuai yang diharapkan dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak sebagaimana patutnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh kode etik guru terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah dasar, dengan yang memiliki karakteristik Islam dan berbasis pada alam. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan sample sebesar 10-25 % dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, guru Bahasa Inggris dan guru Bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan sampai empat kali pertemuan, dengan memperhatikan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan diseminasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kode etik pada guru mata pelajaran (PAI, PJOK, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Kode Etik Guru; Guru Mata Pelajaran; Proses Pembelajaran.

Abstract

The teacher's code of ethics is the basis for the behavior of Indonesian educators in carrying out professional duties as an educator. The main purpose and objective of implementing a code of ethics is to provide that the professional duty works properly so that it protect the interests of all elements. The purpose of this study is to determine whether the teachers' code of ethics has an influence to the process of teaching learning at institutios. The research was carried out in an elementary school with Islam as its characteristic and based on the natural sciences. The research method used is quantitative approach with 10-25% sample of the population (teachers). Teachers who were involved in this research were Islamic Religious Education teacher (IRE), Physical Sport and Health Education (PSHE), English teacher and Arabic teacher. The observation of the research was done four (4) times with the focus on planning, implementation, evaluation and dissemination. It concludes that the implementation of the teachers' code of ethics of teachers on subjects such as IRE, PSHE, English and Arabic teacher has an influence on the process of subjects at school.

Keywords: Teacher's Code of Ethics; Teacher; Learning Process.

Copyright (c) 2023 Nur Fitriatin, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah,
Muhammad Alfarisi Adriyansyah

✉ Corresponding author :

Email : imeldaitania@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kode etik guru adalah dasar tindakan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalitasannya dalam bidang pendidikan (Darmansyah, 2020). Kode etik guru berkaitan erat dengan norma atau moral yang ditaati dan menjadi pedoman guru (Windarto, 2021). Dengan ditetapkannya kode etik guru, perilaku guru yang bertentangan dengan norma atau kaidah yang berlaku, akan mendapatkan hukuman moral seperti cemooh dari rekan kerja, atau hukuman terberat yaitu dikeluarkan dari lembaga pendidikan tersebut.

Sebagai tata aturan, kode etik mengatur interaksi kemanusiaan antara guru dengan sekolah, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat (Windarto, 2021). Urgensi kode etik dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan kinerja guru, sehingga guru mampu bekerja lebih giat dan disiplin dalam menjalankan profesi selaras dengan norma yang berlaku (Sherpa, 2018).

(Muhammad Rusmin et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Sopeng Makassar” menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang mendorong terimplementasikannya kode etik pada proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut adalah faktor personal pendidik (guru), fasilitas pendidikan, dan dukungan dari siswa. Selanjutnya, (Zacky, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di MA Darul Amin Pamekasan” menegaskan bahwa kode etik guru seharusnya mendorong guru untuk mempunyai kontribusi dan profesionalisme dalam proses pembelajaran. Penelitian lain terkait kode etik guru yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2020) dan (Yenti & Darmiyanti, 2023) memberikan informasi terkait kedudukan guru dimana, guru selain harus menjadi suri tauladan, pejuang nilai, etika dan moral di tengah masyarakat, guru juga harus memiliki kompetensi lain, yakni akademik dan pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial. Terkait dengan pengukuran profesionalitas dan etika guru terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2019). Penelitian fokus pada melihat performan guru dengan mengukur prestasi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Penelitian yang sudah dilakukan, menggunakan sekolah menengah atas sebagai *setting* penelitian. Penelitian terkait dengan kode etik dalam pendidikan lebih banyak berbicara tentang berbagai kompetensi guru, terutama kompetensi profesional, dimana memberikan suri tauladan kepada siswa adalah hal yang sangat diutamakan (Hariyanto, 2011). Siswa sekolah menengah atas tentu memiliki respon yang berbeda terhadap perilaku guru dibandingkan siswa di level di bawahnya (SMP /SD). Oleh karena itu, penelitian dilakukan di SD Alam El-Yamien, sebuah sekolah dasar yang berbasis Alam di Kabupaten Tuban Jawa Timur, untuk mendapatkan diferensiasi penerapan kode etik guru.

Dari beberapa penelitian terkait kode etik yang sudah dipaparkan diatas, fokus dari permasalahan yang di bidik adalah peran kode etik dan pemanfaatannya dalam pendidikan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian tentang kode etik yang langsung terkait dengan pendidikan secara praktis. Sehingga, fungsi kode etik sebagai pendukung terhadap kesuksesan proses pendidikan belum bisa di cermati dan dijadikan rujukan dalam praktek pendidikan. Selain itu, penelitian-penelitian diatas, pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Desi Eri Kusumaningrum dan kawan kawan. Penelitian-penelitian yang ada juga memiliki *setting* siswa sekolah menengah atas. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bermaksud untuk menemukan distinsi dimana menjelaskan tentang perlunya kode etik dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini berjudul: “Pengaruh Kode Etik terhadap Proses Pembelajaran”. Adapun penelitian ini akan menjawab pertanyaan adakah pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam observasi ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu sebuah metode guna membuktikan suatu teori dengan cara mengkaji hubungan antar variabel, variabel-variabel yang dihitung, dengan demikian keterangan yang akan ditampilkan berupa angka-angka yang dikaji sesuai pada mekanisme statistik. Adapun varibel data pada observasi ini adalah kode etik guru sebagai variabel bebas (X) sebanyak 15 guru dengan sampling 25 % (Ratna Wijayanti Dianar Paramita et al., 2021) dengan kriteria berdasarkan guru mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran sebagai variabel terikat (Y). Populasi dari observasi ini adalah guru di Sekolah Dasar Alam El-Yamin Tuban, dengan masa penelitian selama 30 hari dengan 4 kali pertemuan pembelajaran dikelas dalam satu minggu. Penelitian ini menjawab pertanyaan observasi antara lain: (1) Apakah yang dimaksud dengan kode etik guru?, (2) Apakah yang dimaksud dengan proses pembelajaran?, (3) Adakah pengaruhnya penerapan kode etik guru terhadap proses pembelajaran? Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut, maka diterapkan teknik pengumpulan data berupa: (1) Observasi untuk mendapatkan gambaran jelas terkait dengan kondisi objek penelitian, (2) Kuesioner, untuk mendapatkan informasi terkait ada dan tidaknya pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran, dan (3) Dokumentasi, untuk mendapatkan informasi terkait dokumen kegiatan pembelajaran, meliputi perancangan, penerapan dan penilaian pembelajaran (Ratna Wijayanti Dianar Paramita et al., 2021). Uji keabsahan data kuantitaif menggunakan uji validitas dan reliabilitas yang peneliti gunakan untuk menguji daftar pertanyaan dalam kuisioner yang isi kuisionernya sudah layak atau belum untuk datanya diambil dan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kode Etik Guru

Sebutan kode etik terdiri dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata etik berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti sifat, budi pekerti, atau gaya hidup. Etik bisa diartikan dengan cara bertindak yang menjadi adat sebab kesepakatan dari golongan manusia. Kata etik umumnya difungsikan untuk mengkaji sistem norma-norma maupun aturan yang biasa dimaknai “kode”, sehingga menjadi “kode etik”. Oleh sebab itu kode etik secara etimologi artinya syarat atau ketentuan yang berhubungan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak tersebut sendiri seperti halnya yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali sebagai ungkapan jiwa yang tampak dalam berperilaku dan meluncur dengan mudah, tanpa membutuhkan gagasan dan peninjauan kembali (Muhammad Rusmin et al., 2022). Menurut Mohamad Muspawi, kode etik profesi ialah rangkaian moral yang terbentuk melalui persetujuan golongan masyarakat tertentu (Muspawi, 2020). Adapun Shidarta mengungkapkan bahwa, kode etik adalah hakikat moral yang terdapat pada suatu pekerjaan dan dibentuk secara teratur (Anita Sinaga, 2020). Sedangkan menurut Marjuni, kode etik yaitu pola ketentuan, metode, tanda, arahan etis dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Marjuni, 2020).

Kode etik guru dijadikan sebagai patokan perbuatan guru Indonesia dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasan dalam bidang pendidikan (Windarto, 2021). Kode etik guru dimaknai sebagai ketetapan asusila tata-susila keguruan. Ketetapan-ketetapan mengenai keguruan (yang berkaitan dengan profesi guru) menyangkut dari sisi upaya. Adanya kode etik guru disini merupakan aturan atau tatanan yang mengendalikan interaksi kemanusiaan (*relationship*) antara guru dengan sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan murid, dan guru dengan masyarakat (Fahrudin & Sari, 2020). Selaku suatu profesi, guru membutuhkan suatu kode etik guna menata interaksi-interaksi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Rahman dan Sofam yang menyebutkan bahwa kode etik guru merupakan ikatan, maksud dari suatu ikatan adalah ikatan yang melekat pada guru di seluruh Indonesia dan menata barbagai hal seperti interaksi antara guru dengan murid, wali murid, masyarakat, rekan kerja, dan organisasi profesi (Fahrudin & Sari, 2020). Sedangkan menurut Sotijipto, kode etik guru merupakan acuan norma dan acuan perilaku guru dalam

menjalankan tugasnya atau profesinya sebagai pengajar. Sedangkan Asnawir berpendapat, kode etik guru ialah serangkaian ketetapan atau nilai-nilai tentang adab guru sebagai pengajar yang mencakup aspek norma, budi pekerti, tradisi, dan budaya. Adapun menurut Sudarwan Danim, kode etik guru dimaknai perundang-undangan dan dasar atau ketentuan yang disetujui dan diterapkan oleh guru sebagai acuan dalam berperilaku (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kode etik guru adalah pedoman, aturan, norma-norma atau nilai-nilai, landasan moral yang mengatur perilaku guru seluruh Indonesia dalam menjalankan pekerjaannya serta dijadikan sebagai asas yang menata hubungan guru dengan sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan murid, dan guru dengan lingkungannya. Dengan diimplementasikannya kode etik guru, guru akan semakin profesional.

Di dalam kode etik guru, tertera bahwa guru harus mempunyai kemauan untuk menuntun siswa, memiliki jiwa nasionalisme, baik secara personal maupun kelompok, guru harus memiliki kemampuan perencanaan pembelajaran yang bagus, sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran yang baik sehingga dapat melakukan evaluasi. Kode etik guru juga mengharuskan guru untuk mampu memiliki hubungan yang baik dengan guru yang lain, siswa, orang tua murid, maupun masyarakat sekitar. Selain itu, guru juga diharuskan untuk memiliki kesadaran, meningkatkan kualitas pendidikan maupun derajat pekerjaannya baik secara individu ataupun secara bersama (Sherpa, 2018).

Tujuan Kode Etik Guru

Hakikatnya tujuan pencetusan kode etik pada suatu pekerjaan yaitu demi keperluan kelompok dan organisasi profesi. Begitu pula tujuan utama dirumuskannya kode etik adalah untuk menjaga supaya tanggung jawab pekerjaan suatu profesi berjalan sesuai yang diharapkan dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak sebagaimana patutnya (Mulyadi, 2019).

Adapun tujuan umum diadakannya kode etik guru yaitu antara lain (Muhammad Rusmin et al., 2022):

- a. Memuliakan derajat pekerjaan guru. Kode etik dapat melindungi perspektif dan opini pihak eksternal atau masyarakat supaya mereka tidak menganggap rendah pekerjaan guru. Maka dari itu, masing-masing kode etik suatu pekerjaan salah satunya kode etik guru mencegah bermacam-macam perbuatan atau sikap anggotanya yang bisa menyebabkan pencemaran nama baik pekerjaan yang bersangkutan.
- b. Menjaga dan menegakkan ketentraman guru. Ketentraman meliputi lahir (jasmani) dan batin (rohani). Kode etik pada dasarnya berisi larangan-larangan menjalankan tindakan-tindakan yang membahayakan ketentraman anggotanya. Contohnya dalam menentukan tarif minimum pada pendapatan kelompok profesi dalam menjalankan kewajibannya, akibatnya siapapun yang menentukan tarif di bawah minimum akan dipandang buruk dan merugikan rekan kerjanya. Adapun dalam hal ketentraman batin, kode etik pada dasarnya memberi arahan bagi anggotanya untuk menjalankan pekerjaannya.
- c. Patokan perilaku guru. Kode etik memuat kebijakan yang membatasi perilaku menyimpang dan tidak bertanggung jawab terhadap para anggota profesi dalam berhubungan dengan rekan kerja anggota profesi.
- d. Memperkuat profesionalitas guru. Kode etik berhubungan dengan penguatan aktivitas dedikasi profesi, sehingga suatu anggota profesi bisa dengan lancar memahami peran dan kewajiban dalam melakukan pekerjaannya. Oleh sebab itu, kode etik mengesahkan asas-asas yang harus diterapkan anggota profesi dalam melakukan tugasnya.
- e. Meningkatkan kualitas pekerjaan guru. Kode etik mengandung nilai-nilai dan dorongan supaya para anggota profesi senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas profesi dan dedikasi para anggotanya.
- f. Untuk meningkatkan kualitas organisasi pekerjaan guru. Kode etik mengharuskan seluruh anggotanya untuk aktif berkontribusi dalam mengembangkan organisasi profesi dan aktivitas-aktivitas yang dibentuk oleh organisasi.

Menurut Imron terdapat tujuan umum dan khusus kode etik guru. Kode etik guru memiliki tujuan umum, yakni agar guru dapat memenuhi tugasnya di semua bidang kegiatan pendidikan sesuai dengan persyaratan etika. Sedangkan kode etik bagi guru secara khusus bertujuan untuk memupuk kesadaran kelompoknya bahwa kode etik yaitu produk pekerjaannya, berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menciptakan tenaga pendidik yang dapat berpenampilan profesional selaras dengan aspek pedagogik, profesional, personal, dan sosial (Alamsyah et al., 2022). Sedangkan Prihanto mengungkapkan bahwa kode etik guru bertujuan untuk menjaga para guru supaya bisa menjalankan tanggung jawab mengajar dan membimbing selaras dengan tuntutan etis dari berbagai faktor aktivitas pelaksana pendidikan (Prihanto et al., 2022).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan tujuan kode etik guru yaitu untuk memuliakan derajat pekerjaan guru, menjaga dan menegakkan ketentraman guru, patokan perilaku guru, memperkuat profesionalitas guru, meningkatkan kualitas pekerjaan guru, serta meningkatkan kualitas organisasi pekerjaan guru.

Fungsi Kode Etik Guru

Pada hakikatnya kode etik mempunyai fungsi sebagai pengamanan dan peningkatan bagi suatu pekerjaan dan sebagai penjaminan untuk masyarakat konsumen jasa pelayanan suatu pekerjaan (Khadijah, 2022). Adapun fungsi umum kode etik profesi yaitu (Nuzliah & Siswanto, 2019):

- a. Memberikan arahan kepada para kelompok profesi mengenai dasar profesionalitas yang ditentukan. Masing-masing kelompok profesi harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam suatu lembaga.
- b. Sebagai media pengendalian sosial bagi masyarakat terhadap pekerjaan yang diampunya. Makna dari fungsi tersebut yaitu bahwa masing-masing kelompok profesi juga diamati oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya.
- c. Menghindari intervensi dari pihak luar yang tidak bersangkutan yang hendak masuk ke dalam lembaga, sebab ditakutkan mengacaukan aturan yang telah ada.

Kode etik guru dirumuskan untuk digunakan sebagai patokan tingkah laku bagi pendidik dimanapun dan kapanpun guru berada. Oteng Sutiasna (1986 : 364) mengemukakan bahwasanya kode etik guru penting dilaksanakan dan berguna sebagai penghubung dan sarana pemberi dukungan dalam mensukseskan misi dalam mendidik siswa (Pratiwi, 2022). Menurut (Fahrudin & Sari, 2020), fungsi kode etik guru secara universal antara lain yaitu:

- a. Supaya guru mempunyai landasan dan tujuan pasti saat menjalankan tugas, sehingga terbebas dari deviasi profesi.
- b. Supaya guru mempunyai komitmen atas pekerjaannya.
- c. Supaya guru terbebas dari konflik dan perselisihan dari dalam.
- d. Dapat mengembangkan mutu dan jasa guru sehingga diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
- e. Supaya pekerjaan guru terbebas dari intervensi pekerjaan lain dan pemerintah.

Proses Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan media belajar dalam lembaga pendidikan. Menurut Askhabul Kirom, pembelajaran juga diartikan sebagai aktivitas guru mendidik atau mengarahkan murid menuju tingkat dewasa (Kirom, 2017). Proses pembelajaran yaitu suatu langkah yang mencakup sekumpulan kegiatan pendidik dan murid atas maksud interaksi yang berjalan dalam kondisi yang bersifat mendidik guna meraih suatu sasaran (Hasyim, 2014). Muldayana Nugraha

mengungkapkan mengenai proses pembelajaran yaitu berbagai irungan usaha antara pendidik dan murid guna berbagi dan menggali data, dengan maksud materi yang diajarkan berguna pada murid dan membuat patokan belajar yang berkesinambungan, serta diinginkan terdapat transformasi yang lebih teratur guna meraih suatu peningkatan yang baik yang ditandai dengan pergantian perilaku perseorangan demi terwujudnya proses pendidikan yang efektif dan efisien (Nugraha, 2018). Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernalih mendidik, yang menggambarkan pokok dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan pemegang peran utamanya adalah guru. Proses pembelajaran dikatakan sebagai interaksi yang bernalih edukatif karena ditujukan untuk mewujudkan suatu sasaran yang sudah ditetapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan, pendidik dengan sadar merancang prosedur pembelajaran secara teratur dengan menggunakan berbagai upaya untuk kepentingan pendidikan (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran yaitu adanya interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik.

Menurut (Muhammad Rusmin et al., 2022) terkandung empat prosedur dasar dalam proses pembelajaran antara lain yaitu:

- Menganalisis dan menentukan penekanan dan kondisi pergantian perilaku dan watak siswa seperti halnya yang diinginkan.
- Menentukan strategi pembelajaran sesuai harapan dan pedoman hidup masyarakat.
- Menentukan dan merumuskan tata cara, langkah, dan sistem pembelajaran yang dipandang paling akurat dan benar sehingga dapat digunakan untuk pedoman guru saat melaksanakan pengajaran.
- Mengesahkan peraturan dan batas minimal kesuksesan atau patokan serta tolok ukur kesuksesan sehingga bisa digunakan pegangan guru dalam melaksanakan penilaian hasil proses pembelajaran yang kemudian akan digunakan sebagai *feedback* untuk perbaikan sistem pengajaran yang berkaitan secara menyeluruh.

Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan selama kurun waktu 4 kali pertemuan disetiap pelajaran dengan guru mata pelajaran yakni guru PAI, guru PJOK, guru Bahasa Arab, dan guru Bahasa Inggris menghasilkan informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Guru terhadap Implementasi Kode Etik Guru di SD Alam El-Yamien Tuban Jawa Timur

N o	Guru Mata pelajar an	Nasionali sme	Religi ous	Perenc ana	Pelaks ana	Evaluat or	Human relations hip	External relations hip	Teamw ork	Inova tif
1	PAI	√	√	-	√	-	√	√	√	-
2	PJOK	√	√	√	√	√	√	√	√	-
3	B. ARAB	-	√	-	-	-	√	-	-	-
4	B. INGG RIS	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel di atas menjelaskan hasil identifikasi guru terhadap implementasi kode etik guru di SD Alam El-Yamien Tuban, Jawa Timur. Identifikasi dilakukan berdasarkan pada kuisioner *open ended question*. Adapun

isi dari kuesioner adalah tentang kode etik guru yang meliputi nasionalisme, religiusitas, kemampuan pedagogi, *human relationship*, hubungan dengan masyarakat, *team work performance*, kemampuan inovasi. Kuesioner diberikan kepada 4 guru mata pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance* dari guru yang paling dominan adalah pada sikap keagamaaan dan kemampuan berkomunikasi dengan pendidik, peserta didik, dan semua komponen yang terdapat di lembaga pendidikan. Sementara itu, sikap nasionalisme dan kemampuan bekerja sama dari guru mata pelajaran sejalan dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan membuat perencanaan dan melakukan evaluasi berbanding lurus. Dari paparan diatas, guru bahasa Inggris adalah guru yang teridentifikasi memiliki skor tertinggi dalam mengimplemtasikan kode etik guru. Sedangkan, kualifikasi terendah dari identifikasi kode etik guru adalah guru bahasa Arab. Dua (2) guru mata pelajaran yang lain yaitu PJOK serta PAI sekalipun pada poin tertentu memiliki kekurangan, tetapi kelebihannya lebih menonjol.

Implementasi Kode Etik dalam Proses Pembelajaran

Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Guru Mata Pelajaran tentang Kode Etik Guru

No	Mata pelajaran	Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
1	B. INGGRIS	√	√	√
2	PJOK	√	√	√
3	PAI	√	√	√
4	B. ARAB	-	-	-

Tabel di atas menjelaskan tentang hasil observasi terhadap guru mata pelajaran yang telah dilakukan identifikasi tentang kode etik guru. Selain itu, juga dilakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, materi pembelajaran, dan dokumen evaluasi. Hasil dari analisa dokumen dan hasil kuesioner yang menggunakan *open ended question* menjelaskan bahwa:

- a. Guru bahasa Inggris dan guru PJOK dengan kualifikasi implementasi kode etik guru yang bagus (100 %), memiliki hasil yang bagus dalam proses belajar mengajar yang meliputi perancangan, penerapan, dan penilaian.
- b. Guru PAI dengan kualifikasi dibawah 100% pada poin perencana, evaluator, dan kemampuan inovasi memiliki kemampuan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran yang bagus (100%).
- c. Guru bahasa Arab dengan kualifikasi hampir semua aspek kecuali aspek keagamaan dan hubungan dengan sesama memiliki kemampuan rendah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, implemetasi kode etik guru mempunyai dampak yang baik dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Kode etik guru adalah pedoman, aturan, norma-norma, landasan nilai yang mengatur tingkah laku pendidik seluruh Indonesia dalam menjalankan pekerjaannya serta dijadikan sebagai asas yang menata hubungan guru dengan sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan murid, dan guru dengan lingkungannya. Tujuan utama dirumuskannya kode etik adalah untuk menjaga supaya tanggung jawab pekerjaan suatu profesi berjalan sesuai yang diharapkan dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak sebagaimana patutnya. Kode etik guru dirumuskan untuk dijadikan sebagai sebagai patokan tingkah laku bagi pendidik dimanapun dan kapanpun guru berada. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai mendidik, yang menggambarkan pokok dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan pemegang peran utamanya adalah

- 593 Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran - Nur Fitriatin, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah, Muhammad Alfarisi Adriyansyah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>

guru. Adapun penerapan kode etik guru saat proses belajar mengajar di SD Alam El-Yamien Tuban Jawa Timur berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). *Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik*. 1, 284–289.
- Anita Sinaga, N. (2020). KODE ETIK SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN PROFESI HUKUM YANG BAIK. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2). <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.125>
- Fahruddin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Fitriani, N. I., Bahar, H., & Nurmalia, L. (2020). KOMPETENSI ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Instruksional*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.70-75>
- Hariyanto, E. (2011). *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim* [Skripsi, IAIN Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1978/>
- Hasyim, M. (2014). PENERAPAN FUNGSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265–276.
- Khadijah, I. (2022). Definisi dan Etika Profesi Guru. *Thesis Commons*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/rf4k2>
- Kirom, A. (2017). PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach. *International Journal of Innovation*, 5(4), 611–624.
- Marjuni. (2020). PERAN DAN FUNGSI KODE ETIK KEPERIBADIAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 1–8.
- Muhammad Rusmin, Nurul Aynun Abidin, & Risna Mosiba. (2022). IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAN 1 SOPPENG. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.30089>
- Mulyadi, M. (2019). Menegakkan Kode Etik Profesi Guru: Sebuah Pandangan Wawasan Filsafat Pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.31>
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402–409. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v20i2.938>
- Nugraha, M. (2018). MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nuzliah, N., & Siswanto, I. (2019). STANDARISASI KODE ETIK PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64–75. <https://doi.org/10.22373/je.v5i1.8172>
- Pratiwi, R. S. (2022). Profesi, Kode Etik, Organisasi, dan Peran Guru. *Thesis Commons*.

- 594 Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran - Nur Fitriatin, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah, Muhammad Alfarisi Adriyansyah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>

Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.336>

Ratna Wijayanti Dian Paramita, Noviansyah Rizal, & Riza Bahtiar Sulistyan. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (Edisi 3). WidyaGama Press. <http://repository.stiewidyaagamalamajang.ac.id/1073/1/Ebook%20Metode%20Penelitian%20Edisi%203.pdf>

Sherpa, K. (2018). IMPORTANCE OF PROFESSIONAL ETHICS FOR TEACHERS. *International Education & Research Journal (IERJ)*, 4(3), 16–18.

Windarto, W. (2021). KODE ETIK GURU DALAM PENGAPLIKASIAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE PAI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>

Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Kode Etik Guru sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 2908–2913. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.940>

Zacky, A. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>